
THE FACTORS AFFECTING THE LEVEL OF CORPORATE RISK DISCLOSURE**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGUNGKAPAN RISIKO PERUSAHAAN****Oleh:****Robby Erviando Z¹⁾, Mukhzarudfa²⁾, Yudi³⁾**¹⁾*Alumni Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2020, Jambi – Inonesia*^{2&3)}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi – Indonesia*Email: rez251084@gmail.com¹⁾ mukhzarudfa@unja.ac.id²⁾ yudi_fe@unja.ac.id³⁾**ABSTRACT**

This study aims to provide empirical evidence of the influence of the influence of company size (SIZE), leverage (DER), profitability (ROA), liquidity (CR), and public ownership (Public) on risk disclosure of trade, services & investment companies listed on the Stock Exchange. Indonesia for the period 2015 - 2019. The population in this study were trade, services & investment companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2015 - 2019. The sample selection process in this study used a purposive sampling method. The companies selected to be the research sample are 45 companies. The data analysis used in this research is descriptive statistics, classical assumption test, and multiple linear regression analysis using SPSS 22. The results show that simultaneously firm size, leverage, profitability, liquidity and public ownership have an effect on corporate risk disclosure. Company size and leverage partially affect the company's risk disclosure, while profitability, liquidity and public ownership do not partially affect the company's risk disclosure.

Keywords: Company size, leverage, profitability, liquidity and public ownership, corporate risk disclosure.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh pengaruh ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (DER), profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan kepemilikan publik (Publik) terhadap pengungkapan risiko perusahaan *trade, services & investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *trade, services & investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019. Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian berjumlah 45 perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Ukuran perusahaan dan *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan kepemilikan publik secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Kata Kunci: Ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan kepemilikan publik, pengungkapan risiko perusahaan.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan pada umumnya telah di susun sesuai standar dan aturan akuntansi, namun laporan keuangan belum dapat memberikan gambaran yang tepat dan akurat tentang kondisi perusahaan. Pengguna Laporan keuangan perlu informasi tambahan untuk meyakinkan dan memberikan kepercayaannya terkait kondisi perusahaan. Sehingga dibuatlah pengungkapan sebagai informasi tambahan terkait informasi keuangan ataupun non keuangan perusahaan yang tidak dapat secara langsung dimasukkan kedalam laporan laporan keuangan. Pengungkapan sendiri ada dua macam yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimal yang harus dilakukan perusahaan guna memenuhi tanggung jawab perusahaan dan mentaati peraturan atau regulasi yang ada. Sedangkan, pengungkapan sukarela, adalah pengungkapan tambahan yang di buat atas dasar inisiatif management perusahaan dan tidak diwajibkan karena adanya regulasi atau peraturan tertentu. Pengungkapan keuangan sukarela berhubungan dengan informasi tambahan yang disajikan perusahaan di samping pengungkapan informasi yang diwajibkan (Bruslerie & Gabteni, 2010).

Perusahaan dituntut lebih transparan dalam penyampaian informasi pada laporan keuangan tahunan yang ditujukan kepada pemegang saham maupun calon investor. Informasi tersebut dibutuhkan oleh investor untuk menentukan keputusan investasinya. Informasi pada laporan keuangan terdiri atas aspek finansial dan non finansial. Hal ini menjadi suatu perhatian serius oleh stakeholder dikarenakan beberapa kecurangan akuntansi menimpa perusahaan besar (Syaifurakhman & Laksito, 2016).

Pengungkapan risiko atau *corporate risk disclosure* (CRD) sendiri merupakan salah satu praktik *Good Corporate Governance*". Perusahaan perlu mengungkapkan informasi manajemen risiko untuk menunjukkan praktik *Good Corporate Governance* yang dilakukannya. Dalam praktiknya, perusahaan harus menjelaskan tentang risiko – risiko perusahaan yang muncul beserta dengan tindakan untuk mengelola risiko yang diperhitungkan. Informasi risiko perusahaan oleh investor kemudian dianalisis dalam rangka pengambilan keputusan investasi (Syaifurakhman & Laksito, 2016).

Perusahaan secara praktik masih ada yang tidak melakukan pengungkapan risiko dan menyebabkan adanya asimetri informasi yang dapat merugikan investor seperti kasus yang terjadi pada penghentian sementara saham PT. Tiphone Mobile Indonesia, Tbk (TELE). Investor tidak dapat menarik dana investasinya pada perusahaan tersebut karena BEI telah menghentikan sementara perdagangan saham perusahaan yang berkode TELE tersebut. Perusahaan ini mempublikasikan laporan keuangan hanya sampai pada kuartal III 2019 dan tidak mengungkapkan risiko

likuiditas secara penuh, sehingga investor tidak memiliki cukup informasi untuk menganalisis risiko perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan usaha perusahaan. Bursa Efek Indonesia melalui pengumuman Peng-SPT-00011/BEI.PP2/06-2020 telah menghentikan sementara perdagangan efek PT. Tiphone Mobile Indonesia, Tbk (TELE) terhitung sejak sesi I perdagangan efek tanggal 22 Juni 2020 hingga pengumuman Bursa lebih lanjut. PT. Tiphone Mobile Indonesia, Tbk (TELE) diragukan kelangsungan usahanya karena ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang jatuh tempo. PT. Tiphone Mobile Indonesia, Tbk (TELE) melakukan penundaan pembayaran pokok dan bunga ke-12 Obligasi BKLJT I Tiphone Tahap 3 Tahun 2017 Seri B dan penundaan pembayaran bunga ke-3 Obligasi Berkelanjutan II Tiphone Tahap II Tahun 2019.

Analisis investasi dilakukan oleh stakeholder maupun calon investor dalam melihat prospek perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko yang dihadapi. Pengungkapan risiko atau *corporate risk disclosure* (CRD) yang tidak luas menyebabkan investor tidak dapat menganalisis kondisi perusahaan secara memadai, seperti kasus penghentian sementara saham TELE dan lainnya. Pengungkapan memberikan gambaran yang lebih baik tentang perusahaan kepada para stakeholder sehingga stakeholder dapat lebih berhati – hati dalam membuat keputusan terutama pada kondisi ekonomi yang seperti sekarang ini. Globalisasi dunia membuat keterkaitan perekonomian dunia lebih erat. (Hanafi & Halim, 2018) mengungkapkan hal ini mengakibatkan kejadian di suatu negara dapat dengan cepat mempengaruhi negara lain. Manajemen resiko menjadi begitu penting untuk diungkapkan dikarenakan ketidakpastian lingkungan bisnis di era globalisasi, seperti stabilitas politik dunia, kesepakatan atau aturan internasional, serangan cyber, perang, bencana alam, perubahan permintaan pelanggan secara global dan lain sebagainya, dimana hal tersebut dapat mengancam keberlangsungan atau memberikan efek langsung pada perusahaan. Di tengah situasi perekonomian yang penuh ketidak pastian persaingan bisnis serta kompleksnya risiko bisnis yang harus dihadapi perusahaan, system management resiko merupakan salah satu perangkat utama untuk mengurangi dan menangani setiap resiko yang mungkin timbul.

Isu mengenai pengungkapan dan transparansi, di Indonesia mulai muncul ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan pada tahun 1998, Salah satu isu penting lainnya ketika Forum For *Corporate Governance* in Indonesia yang mempublikasikan survey yang di adakan pada tahun 1999 oleh Pricewaterhouse Coopers terhadap investor internasional di Asia. Pada survey tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada pada salah satu Negara dengan peringkat terburuk tentang kepatuhan dan standar audit, akuntabilitas kepada pemegang saham, standar transparansi, serta pengungkapan (KNKG, 2006).

Sesungguhnya pengungkapan risiko perusahaan ini sudah menjadi perhatian banyak pihak sejak era tahun 90-an. Pada Tahun 1995 *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dalam laporannya telah menaruh perhatian pada masalah pengungkapan risiko. Dimana dalam laporan tersebut AICPA melihat terdapat perubahan kebutuhan dari pengguna atas Laporan Keuangan yang diterbitkan perusahaan dan merekomendasikan agar informasi dalam Laporan Keuangan tersebut memberikan informasi yang jauh kedepan (*forward looking information*) termasuk informasi tentang ketidakpastian dan risiko (Oorschot, 2009).

Tahun 1998 *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) mempublikasikan sebuah discussion paper berjudul "*Financial Reporting of Risk – Proposals for a Statement of Business Risk*". Dalam paper ini ICAEW menekankan kembali akan perlunya informasi yang jauh kedepan (*forward looking information*) sehingga dapat membantu investor dalam melakukan analisa lebih mendalam, The ICAEW report. Bahkan paper The ICAEW kemudian menjadikan Risk Reporting sebagai pijakan penting dalam praktek akuntansi dan investasi (Abraham & Cox, 2007).

Perkembangan pengungkapan risiko (risk disclosure) semakin menjadi perhatian dari banyak pihak, karena sejak tahun 2001 penelitian terhadap pengungkapan risiko terus meningkat (Amran & Haat, 2009). Tahun 2007 dan 2008 ketika krisis keuangan besar melanda dunia maka perhatian pada pengungkapan risiko menjadi semakin besar dan dipandang semakin penting. Hingga pada perkembangannya pengungkapan risiko ini tidak hanya pada pengungkapan yang bersifat *voluntary* (sukarela) akan tetapi kemudian menjadi pengungkapan yang bersifat *mandatory* (kewajiban) di berbagai negara.

Banyak yang mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko perusahaan, berdasarkan penelitian sebelumnya menguji variable ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, likuiditas serta jumlah kepemilikan saham publik. Pemilihan variabel ini memperhatikan faktor kinerja *perusahaan* yang ditunjukkan dengan Total Aset (ukuran perusahaan), Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas serta memperhatikan Tata Kelola Perusahaan yang direpresentasikan dengan kepemilikan saham oleh publik.

Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan besar memiliki banyak pemegang kepentingan, oleh karena itu semakin besar perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemegang kepentingan (Amran & Haat, 2009). Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Perusahaan besar akan mengungkapkan risiko lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung

memiliki public demand akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian (Juhmani, 2013), (Yunifa & Juliarto, 2017) dan (Kencana & Lastanti, 2018) yang menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko. Dalam penelitian ini karena sektor industri yang akan diteliti adalah perusahaan sektor Trade, Services dan Investment di Indonesia maka dalam menentukan ukuran perusahaan sampel diukur atau dipresentasikan dengan total aktiva.

Profitabilitas adalah salah satu penilaian kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu peningkatan laba, sedangkan tingkat profitabilitas adalah suatu cara untuk menggambarkan posisi laba perusahaan. Laba berperan penting dalam menarik minat investor. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur melalui beberapa cara. Terdapat tiga rasio yang digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio Profit Margin, Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE).

Penelitian ini menghitung rasio profitabilitas menggunakan Return on Assets (ROA) atau sering juga disebut dengan Return on Investment (ROI). Rasio ini mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki. Rasio ini membandingkan antara pendapatan bersih setelah pajak dengan total aktiva. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Al-Moataz & Hussainey, 2013) dan (Yunifa & Juliarto, 2017), menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Tetapi, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Wicaksono & Adiwibowo, 2017) yang menunjukkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan perusahaan.

Jumlah kepemilikan saham oleh publik ditentukan oleh persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak publik. Pengertian publik disini adalah pihak individu yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kepemilikan saham oleh publik umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan saham publik, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga banyak pula informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

Struktur kepemilikan dibagi ke dalam dua bagian yaitu kepemilikan eksternal (*external block ownership*) dan blok kepemilikan internal (*insider block ownership*) atau kepemilikan manajerial (*managerial block ownership*). Negara yang memiliki perlindungan terhadap investornya lemah, pemusatan kepemilikan menjadi pengganti dari perlindungan untuk investor. Hal ini dikarenakan, jika saham lebih banyak dipegang oleh kepemilikan eksternal maka pihak perusahaan dituntut untuk memberikan laporan yang transparan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap investor. Permintaan para stakeholder akan pengungkapan yang

lebih luas, menuntut perusahaan untuk mengungkapkan informasi khususnya informasi mengenai risiko secara transparan dan lengkap. Menurut teori *stakeholder*, dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para stakeholder (Syaifurakhman & Laksito, 2016).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Yunifa & Juliarto, 2017) adalah penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan sector manufaktur sedangkan penelitian ini menggunakan sample perusahaan Industri Trade, Services & Investment. Hal ini sesuai dengan saran saran yang ada pada penelitian terdahulu.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan adalah apakah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan kepemilikan publik berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan (*Corporate Risk Disclosure*) pada industri Trade, Services & Investment Indonesia?

2. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pengungkapan Risiko

Untuk membina hubungan baik dengan para stakeholder, perusahaan dapat menempuh beberapa langkah, salah satunya adalah mengungkapkan risiko yang berpotensi dihadapi oleh perusahaan dimasa depan. Langkah pengungkapan risiko ini sangat esensial bagi dasar penentuan keputusan oleh para pemegang saham. Komunikasi dengan para stakeholder juga dapat dilakukan melalui pengungkapan risiko. Pada proses komunikasi tersebut akan terjadi transfer informasi terutama informasi tentang risiko dari manajer kepada stakeholder. Perusahaan yang mengungkapkan informasi secara rinci kepada stakeholder akan mengakibatkan tujuan perusahaan yang ingin memberi kepuasan kebutuhan stakeholder akan terhadap informasi perusahaan akan terpenuhi (Al-Moataz & Hussainey, 2013).

Penelitian tentang pengungkapan umumnya mendasarkan pada teori stakeholder, tidak hanya pengungkapan tentang risiko tetapi juga tentang tanggungjawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan dan intelektualitas. Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat risiko yang tinggi memiliki kecenderungan memberikan informasi risiko yang lebih lengkap dan akurat untuk memberi gambaran tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya (Amran & Haat, 2009). Manajemen pada posisi perlu memberikan penjelasan yang lengkap tentang kondisi perusahaan karena perusahaan harus menjelaskan faktor yang menyebabkan tingginya risiko, dampak yang muncul ketika risiko itu terjadi dan proses

mitigasi yang akan dilakukan oleh perusahaan Terdapat anggapan bahwa perusahaan yang lebih banyak memberikan informasi tentang risiko merupakan perusahaan yang relatif tidak berisiko (Linsley & Shrivess, 2006).

2.1.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (SIZE) merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengukur besar/kecilnya perusahaan yang dapat diukur dari segi keuangan dengan melihat total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. (Sunyoto, 2016) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat pada total aset perusahaan. Aset adalah manfaat ekonomis di masa yang akan datang yang diharapkan akan diterima oleh suatu badan usaha sebagai hasil transaksi masa lalu. Total aset adalah jumlah aset lancar, investasi jangka panjang, aset tetap, dan aset lain-lain. Total aset dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai ukuran perusahaan. Total aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market capitalized dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Putri, 2012). Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin besar, dan sebaliknya. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aset untuk menghindari terjadinya fluktuasi data yang berlebihan (Suryani & Damayanti, 2015).

2.1.3. Leverage

Leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Perusahaan sebaiknya menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber – sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Fahmi, 2017).

2.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas ini, maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2017).

2.1.5. Likuiditas

(Kasmir, 2016) mendefinisikan likuiditas sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek. Semakin likuid suatu perusahaan, maka akan semakin mudah dalam memperoleh pendanaan hutangnya. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan dari para kreditur terhadap perusahaan cukup tinggi, sehingga memudahkan kreditur dalam mengalirkan dananya

untuk perusahaan tersebut. Namun menurut teori *pecking order*, perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi maka akan cenderung tidak menggunakan pendanaan melalui hutang karena perusahaan akan menggunakan sumber pendanaan internal terlebih dahulu untuk membiayai investasinya.

2.1.6. Kepemilikan Publik

Komposisi yang menunjukkan perbandingan kepemilikan dalam suatu perusahaan disebut dengan struktur kepemilikan. Terdapat dua macam struktur kepemilikan perusahaan, yaitu struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dan yang tersebar. (Jensen & Meckling, 1976) mengemukakan *agency cost* perusahaan yang struktur kepemilikannya terkonsentrasi biasanya lebih rendah pada perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan yang menyebar, karena masalah agensi pada perusahaan ini lebih tinggi. Tingginya masalah agensi disebabkan karena pemegang saham memiliki keterbatasan dalam pengawasan dan pengontrolan kegiatan perusahaan, sehingga pengungkapan risiko lebih banyak dibutuhkan dibandingkan pada perusahaan yang struktur kepemilikan terkonsentrasi.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Besar kecilnya perusahaan ditunjukkan oleh ukuran perusahaan, dimana ukuran yang lazim digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan adalah jumlah penjualan, jumlah aset dan kapitalisasi pasar. Penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan risiko menemukan bahwa terdapat ukuran perusahaan dan jumlah pengungkapan berkorelasi positif (Konishi & Ali, 2007). (Linsley & Shrivess, 2006) juga memberikan bukti bahwa terdapat ukuran perusahaan dan jumlah pengungkapan risiko memperlihatkan hubungan. (Beretta & Bozzolan, 2004) dan (Zhang, Taylor, Qu, & Wise, 2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kedua variabel tersebut. Seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan menjadi lebih besar, akan meningkatkan jumlah pemangku kepentingan. Dengan kenaikan ini, tuntutan untuk pengungkapan menjadi lebih tinggi bagi perusahaan, karena perusahaan harus bertanggung jawab pada pemenuhan kebutuhan kelompok orang yang lebih besar.

2.2.2. Hubungan *Leverage* terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Rasio utang (*Debt to Equity Ratio*) adalah rasio yang sering dipergunakan untuk menganalisis pengaruh pinjaman yang dimanfaatkan sebagai sumber dana pembelian aktiva atau penambahan modal. DER memperlihatkan rasio untuk memberi penilaian utang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio dapat dihitung dengan cara melakukan perbandingan semua utang, meliputi juga utang lancar terhadap keseluruhan ekuitas (Kasmir, 2016). Jumlah dana yang berasal dari pinjaman dapat ditelaah dari rasio tersebut. DER dapat

digunakan sebagai proksi *leverage* karena banyak penelitian telah menggunakan ukuran *leverage ratio* ini dan menunjukkan hasil yang baik.

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan risiko menunjukkan fakta pengungkapan informasi yang lebih detail dilakukan oleh perusahaan dengan *leverage* yang tinggi. Perusahaan dengan hutang yang lebih banyak dipengaruhi oleh biaya agen yang lebih tinggi. Manajer memiliki inisiatif untuk mengurangi biaya agensi ini dan karena itu mereka mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan hutang. Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk memuaskan kebutuhan informasi kreditur.

2.2.3. Hubungan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Perusahaan yang menguntungkan merupakan perusahaan yang akan terkena tingkat risiko yang lebih tinggi dan karena itu mungkin begitu diharapkan bisa melaporkan lebih banyak informasi risiko. Temuan empiris dari penelitian terdahulu tentang hubungan antara tingkat profitabilitas perusahaan dan pengungkapan risiko memberikan hasil yang bervariasi. Terdapat hubungan yang positif yang signifikan hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan (Yunifa & Juliarto, 2017) dan hubungan yang tidak signifikan yaitu (Wicaksono & Adiwibowo, 2017). Walaupun terdapat perbedaan pada hasil penelitian, kami berharap bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai perwujudan kemampuan manajer dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham.

2.2.4. Hubungan Likuiditas terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Tingginya nilai likuiditas menunjukkan kekuatan keuangan dari perusahaan. Perusahaan pada kondisi ini akan lebih banyak mengungkapkan informasi kepada pihak luar karena didorong oleh keinginan menunjukkan bahwa perusahaannya merupakan perusahaan yang dapat dipercaya. Hal yang serupa dinyatakan oleh (Yunifa & Juliarto, 2017) bahwa tingkat pengungkapan yang tinggi akan berkaitan dengan kekuatan perusahaan yang ditunjukkan rasio likuiditas yang tinggi. Namun untuk mengurangi ketakutan para investor dan menunjukkan bahwa pihak manajemen punya perhatian dalam penanganan risiko, perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah justru akan mengungkap risiko secara lebih detail dan lengkap. Penelitian lain yang mendukung hasil ini adalah penelitian yang dilakukan (Syaifurakhman & Laksito, 2016); (Wicaksono & Adiwibowo, 2017). Dengan mendasarkan pada harapan bahwa secara finansial likuiditas merupakan ukuran kinerja dari perusahaan, dimana perusahaan yang kuat akan memberikan pengungkapan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan yang lemah.

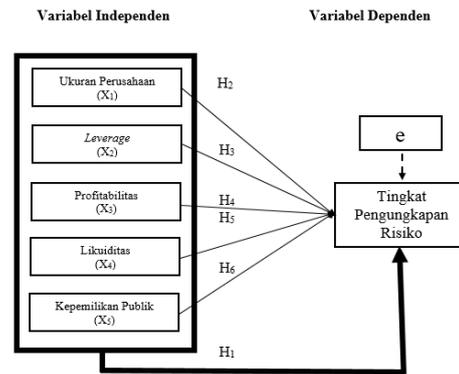
2.2.5. Hubungan Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Jika mayoritas atau sejumlah besar saham dimiliki perusahaan dan dikendalikan oleh beberapa orang, pola pengungkapan risiko akan berbeda dari perusahaan yang memiliki kepemilikan yang merata. Jika hanya sedikit orang yang menguasai mayoritas saham maka sebagian besar informasi risiko akan diungkapkan pada pertemuan di ruang rapat atau di tempat lain dengan cara informal. Dalam situasi ini, pemangku kepentingan umum tidak akan mendapatkan informasi risiko material melalui laporan tahunan.

Kepentingan perusahaan yang berada ditangan masyarakat dan bukan hanya pada manajerial perusahaan ditunjukkan dengan jumlah kepemilikan saham publik. Teori stakeholder menyatakan semakin banyak saham yang dimiliki masyarakat, maka tuntutan untuk memuaskan kepentingan pemegang saham dengan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dan rinci menjadi semakin besar. Penelitian yang mengaitkan jumlah kepemilikan saham publik yang dengan pengungkapan risiko memberikan hasil yang beragam seperti yang dilakukan oleh (Azaria & Achyani, 2015) yang menemukan bahwa besarnya tingkat pengungkapan risiko tidak terlalu dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan saham publik. Hasil ini berbeda pada hasil penelitian yang menemukan hubungan positif antara kepemilikan institusional dan kepatuhan tata kelola perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa, struktur kepemilikan yang berpengaruh secara signifikan baik secara positif maupun negatif terhadap tingkat pengungkapan risiko. Dengan demikian, struktur kepemilikan akan menjadi salah satu faktor penentu yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah pemberian keuntungan untuk investor atau pemegang saham, bukan mencari keuntungan bagi perusahaan, sehingga hal ini perlu mendapat perhatian oleh manajer (Ulum, Ghazali, & Chariri, 2008). Jika publik semakin banyak memiliki saham perusahaan tersebut, maka manfaat yang harus diberikan oleh perusahaan haruslah semakin besar. Tuntutan bagi perusahaan untuk semakin meningkatkan keterbukaan laporan merupakan konsekuensi yang logis.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka model penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Data Olahan Peneliti

Gambar 1. Model Penelitian

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko pada industri sektor Trade, Services & Investment di Indonesia.
- H₂: Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko pada industri sektor Trade, Services & Investment di Indonesia.
- H₃: *Leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko pada industri sektor Trade, Services & Investment di Indonesia.
- H₄: Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko pada industri sektor Trade, Services & Investment di Indonesia.
- H₅: Likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko pada industri sektor Trade, Services & Investment di Indonesia.
- H₆: Kepemilikan Publik memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko pada industri sektor Trade, Services & Investment di Indonesia.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor Trade, Service & Investment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019. Perusahaan sektor Trade, Service & Investment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 170 perusahaan. Sampel adalah sebagian dari elemen - elemen populasi (Indriantoro & Supomo, 2018). Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel secara tidak acak dengan pertimbangan tertentu (Indriantoro & Supomo, 2018). Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah

perusahaan sektor Trade, Service & Investment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor Trade, Service & Investment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Perusahaan sektor Trade, Service & Investment yang mempublikasikan Annual Report lengkap selama periode penelitian 2015 – 2019.
- 3) Perusahaan membukukan laba positif selama periode penelitian 2015 – 2019

Berdasarkan proses *purposive sampling*, maka terdapat 45 perusahaan yang dapat dijadikan sampel dengan jumlah observasi sebanyak 225 data.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan kepemilikan publik.

1. Ukuran perusahaan

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aset (Suryani & Damayanti, 2015): $SIZE = \ln \text{ Total Assets}$

2. Leverage

Variabel leverage dalam penelitian ini diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) dengan rumus (Hanafi & Halim, 2018): $DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders Equity}}$

3. Profitabilitas

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan Return on Assets (ROA) dengan rumus (Hanafi & Halim, 2018): $ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$

4. Likuiditas

Variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan Current Ratio (CR) dengan rumus (Kasmir, 2016): $CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$

5. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik yaitu kelompok pemegang saham yang masing - masing memiliki kurang dari 5% (lima persen) saham emiten atau perusahaan publik. Semakin besar kepemilikan saham publik maka akan semakin besar mekanisme pengendalian terhadap perilaku manajemen. Keberadaan komposisi pemegang saham publik akan memudahkan monitoring, intervensi atau beberapa pengaruh kedisiplinan lain pada manajer, yang pada akhirnya akan membuat manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Kepemilikan publik diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik dari seluruh jumlah modal saham yang beredar (Sairin, 2018). Berikut rumus kepemilikan asing menurut

(Sairin, 2018): $\text{Publik} = \frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Jumlah modal saham yang beredar}} \times 100\%$

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan risiko perusahaan. Metode penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah *content analysis*. Indeks pengukuran pengungkapan risiko disusun untuk mengukur dan memahami skala/tingkat dan pola serta pengungkapan risiko dari perusahaan yang menjadi sampel. Unit informasi dalam risiko dimasukkan dalam indeks pengungkapan risiko ini dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel.

Daftar pengungkapan risiko penelitian ini menggunakan acuan pengungkapan risiko yang dilakukan (Zhang et al., 2013). Nilai skala (skor terstandarisasi) pengungkapan risiko untuk perusahaan diukur dengan: $\text{Indeks Pengukuran Risiko} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkap}}{\text{Jumlah maksimum item}} (41)$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran perusahaan (SIZE)	225	10.690	18.717	15.06545	1.523872
Leverage (DER)	225	.0002	8.619	1.08894	1.098735
Profitabilitas (ROA)	225	.0029	.458	.07662	.073273
Likuiditas (CR)	225	.074	67.782	3.31299	7.392547
Kepemilikan publik (PUBLIK)	225	2.100	82.520	26.57399	17.140362
PENGUNGKAPAN RISIKO	225	.073	.805	.24444	.139740
Valid N (listwise)	225				

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Berikut ini perincian data deskriptif yang telah diolah:

- a. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum 10,690 yaitu PT. Arthavest Tbk pada tahun 2019; nilai maksimum 18,717 yaitu PT. Sumber Energi Andalan Tbk pada tahun 2019; nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 15,065 dan standar deviasi sebesar 1,523. Nilai rata-rata menunjukkan seberapa besar perusahaan yang diukur melalui total aset perusahaan *trade, services & investment* di BEI secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di atas rata-rata sebesar 15,065 sebanyak 28 perusahaan, dan sebanyak 17 perusahaan memiliki ukuran perusahaan di bawah nilai rata-rata.
- b. Variabel *leverage* (DER) memiliki nilai minimum 0,0002 yaitu PT. Sumber Energi Andalan Tbk pada tahun 2016; nilai maksimum 8,619 yaitu PT. Bayu Buana Tbk pada tahun 2019; nilai rata-rata *leverage* sebesar 1,088 dan standar deviasi sebesar 1,098. Nilai rata-rata menunjukkan seberapa besar tingkat penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan *trade, services & investment* di BEI secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki

leverage di atas rata-rata sebesar 1,088 sebanyak 15 perusahaan, dan sebanyak 30 perusahaan memiliki *leverage* di bawah nilai rata-rata.

- c. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum 0,0029 yaitu PT. Multi Indocitra Tbk pada tahun 2016; nilai maksimum 0,458 yaitu PT. Matahari Department Store Tbk pada tahun 2015; nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,076 dan standar deviasi sebesar 0,0732. Nilai rata-rata menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada perusahaan *trade, services & investment* di BEI secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas di atas rata-rata sebesar 0,076 sebanyak 17 perusahaan, dan sebanyak 28 perusahaan memiliki profitabilitas di bawah nilai rata-rata.
- d. Variabel likuiditas (CR) memiliki nilai minimum 0,074 yaitu PT. Jakarta Intenational Hotels & Development Tbk pada tahun 2016; nilai maksimum 67,782 yaitu PT. Sumber Energi Andalan Tbk pada tahun 2015; nilai rata-rata *Current Ratio* sebesar 3,312 dan standar deviasi sebesar 7,392. Nilai rata-rata menunjukkan seberapa tinggi likuiditas perusahaan dalam mengatasi kewajiban yang segera jatuh tempo pada perusahaan *trade, services & investment* di BEI secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki likuiditas di atas rata-rata sebesar 3,312 sebanyak 9 perusahaan, dan sebanyak 36 perusahaan memiliki likuiditas di bawah nilai rata-rata.
- e. Variabel kepemilikan publik memiliki nilai minimum 2,1% yaitu PT. Jakarta Setiabudi International Tbk pada tahun 2015; nilai maksimum 82,520% yaitu PT. Matahari Department Store Tbk pada tahun 2016; nilai rata-rata kepemilikan publik sebesar 26,573% dan standar deviasi sebesar 17,140%. Nilai rata-rata menunjukkan seberapa besar saham perusahaan yang dimiliki oleh publik pada perusahaan *trade, services & investment* di BEI secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki kepemilikan publik di atas rata-rata sebesar 26,573% sebanyak 20 perusahaan, dan sebanyak 25 perusahaan memiliki kepemilikan publik di bawah nilai rata-rata.
- f. Variabel pengungkapan risiko memiliki nilai minimum 0,073 yaitu PT. Enseval Putera Megatrading Tbk pada tahun 2016; nilai maksimum 0,805 yaitu PT. AKR Corporindo Tbk pada tahun 2019; nilai rata-rata pengungkapan risiko sebesar 0,244 dan standar deviasi sebesar 0,139. Nilai rata-rata menunjukkan seberapa besar pengungkapan risiko perusahaan perusahaan *trade, services & investment* di BEI secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki pengungkapan risiko di atas rata-rata sebesar 0,244 sebanyak 16 perusahaan, dan sebanyak 29 perusahaan memiliki pengungkapan risiko di bawah nilai rata-rata.

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai sig. 0,083 > 0,05 ($\alpha=5\%$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data

residual terdistribusi secara normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa perhitungan nilai *tolerance* variabel independen ukuran perusahaan (SIZE) 0,940; variabel independen *leverage* (DER) 0,579; variabel independen profitabilitas (ROA) 0,866; variabel independen likuiditas (CR) 0,637; dan variabel independen kepemilikan publik 0,906. Nilai *tolerance* semua variabel lebih 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* variabel – variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut. Variabel independen ukuran perusahaan (SIZE) 1,064; variabel independen *leverage* (DER) 1,727; variabel independen profitabilitas (ROA) 1,154; variabel independen likuiditas (CR) 1,569 dan variabel independen kepemilikan publik 1,103. Nilai *VIF* semua variabel memiliki nilai *VIF* < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Hasil uji heteroskedastisitas melalui uji *glejser* menunjukkan variabel independen ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (DER), profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan kepemilikan publik (Publik) memiliki nilai sig. > 0,05 ($\alpha=5\%$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi. Hasil uji autokorelasi dengan Durbin-Watson menunjukkan nilai DW sebesar 0,453. Nilai DW lebih besar dari nilai -2 dan lebih kecil dari nilai +2 (-2 < DW < +2), sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.2. Pengujian Hipotesis

4.2.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil uji F pengaruh variabel ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (DER), profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan kepemilikan publik (Publik) secara simultan terhadap pengungkapan risiko perusahaan menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (DER), profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan kepemilikan publik (Publik) secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan (H_1 diterima).

4.2.2. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Hasil uji t penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2. di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji t (Parsial)

Model	Sig.
1 (Constant)	.000
Ukuran perusahaan (SIZE)	.000
Leverage (DER)	.001
Profitabilitas (ROA)	.850
Likuiditas (CR)	.601
Kepemilikan publik (PUBLIK)	.952

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Tabel 2. menunjukkan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap pengungkapan risiko perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh terhadap

pengungkapan risiko perusahaan (H_2 diterima). Pengaruh *leverage* (DER) terhadap pengungkapan risiko perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan (H_3 diterima). Pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap pengungkapan risiko perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,850 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan (H_4 ditolak). pengaruh likuiditas (CR) terhadap pengungkapan risiko perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,601 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan (H_5 ditolak). pengaruh kepemilikan publik (PUBLIK) terhadap pengungkapan risiko perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,952 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan (H_6 ditolak).

4.2.3. Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh variabel ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (DER), profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan kepemilikan publik (Publik) secara simultan terhadap pengungkapan risiko perusahaan ditunjukkan melalui nilai *adjusted R square* sebesar 0,206 yang mengandung arti bahwa 20,6% besarnya pengungkapan risiko perusahaan dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (DER), profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan kepemilikan publik (Publik), sedangkan sisanya 79,4% ($100\% - 20,6\%$) lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.3. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan secara empiris bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil ini dibuktikan dari nilai sig. $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Ketika ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan kepemilikan publik berubah baik meningkat/menurun, maka akan mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kencana & Lastanti, 2018), (Yunifa & Juliarto, 2017), (Syarifurakhman & Laksito, 2016), (Wardhana & Cahyonowati, 2013), dan (Juhmani, 2013) bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan kepemilikan publik mempengaruhi besarnya pengungkapan risiko perusahaan. Semakin tinggi ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan kepemilikan publik maka semakin tinggi pula pengungkapan risiko perusahaan trade, services & investment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan secara empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil ini dibuktikan dari nilai sig. $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga H_2 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko

perusahaan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Semakin tinggi/rendah ukuran perusahaan, maka akan mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Perusahaan terus berusaha untuk meningkatkan image perusahaan di mata investor melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memberikan pengungkapan risiko yang memadai bagi pengambilan keputusan bagi pihak – pihak yang berkepentingan. Sesuai dengan teori keagenan, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi risiko yang lebih banyak dengan tujuan selain untuk memuaskan para pengguna laporan keuangan juga untuk mengurangi biaya keagenan serta untuk mengurangi asimetri informasi, sedangkan berdasarkan teori sinyal, perusahaan besar lebih mengandalkan pembiayaan yang bersumber dari pihak eksternal. Oleh karena itu, mereka akan mengungkapkan informasi risiko lebih banyak untuk mengirimkan sinyal yang baik kepada para investor dan kreditor tentang kemampuan mereka dalam mengelola risiko (Yunifa & Juliarto, 2017).

Penelitian (Kencana & Lastanti, 2018), (Yunifa & Juliarto, 2017), (Syarifurakhman & Laksito, 2016), (Wardhana & Cahyonowati, 2013), dan (Juhmani, 2013) mendukung hasil penelitian ini dimana ukuran perusahaan turut mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian (Wardhana & Cahyonowati, 2013) menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar akan terlihat lebih menarik perhatian bagi para stakeholder. Perusahaan tersebut akan menganggap bahwa pengungkapan risiko sebagai cara untuk meningkatkan reputasi perusahaan melalui sistematika pengungkapan. Hal ini dilakukan dengan dasar tingkat visibilitas yang lebih besar oleh publik menyiratkan pengawasan yang lebih ketat dari pemangku kepentingan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan secara empiris bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil ini dibuktikan dari nilai sig. $0,001 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga H_3 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada *leverage* juga turut mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi pula pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian (Yunifa & Juliarto, 2017), dan (Juhmani, 2013) mendukung hasil penelitian ini dimana *leverage* turut mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian (Yunifa & Juliarto, 2017) menemukan bahwa kreditor pada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut terkait risiko. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal bahwa perusahaan akan memberikan informasi kepada kreditor mengenai risiko apa saja yang dihadapi perusahaan sehingga kreditor mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajibannya.

Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan secara empiris bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil ini dibuktikan dari nilai sig. $0,850 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga H_4 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Semakin tinggi/rendahnya profitabilitas, maka tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian (Muslih & Mulyaningtyas, 2018), (Wicaksono & Adiwibowo, 2017), dan (Juhmani, 2013) mendukung hasil penelitian ini dimana profitabilitas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas yang baik maupun perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan menghadapi risiko yang sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga kondisi yang berubah tidak akan mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Selain itu, terdapat kecenderungan perusahaan mengalami risiko yang tinggi apabila perusahaan menghasilkan profitabilitas yang rendah. Oleh karena itu, perusahaan tidak ingin mendapat perhatian dari stakeholder atas risiko yang dialami sehingga perusahaan akan melakukan pengungkapan risiko yang lebih sedikit.

Hasil pengujian hipotesis kelima membuktikan secara empiris bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil ini dibuktikan dari nilai sig. $0,601 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga H_5 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada likuiditas tidak mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Semakin tinggi/rendahnya likuiditas, maka tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko perusahaan.

Penelitian (Wicaksono & Adiwibowo, 2017) dan (Syarifurrahman & Laksito, 2016) mendukung hasil penelitian ini dimana likuiditas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian menganggap bahwa tidak perlu untuk mengungkapkan informasi secara luas kepada pihak luar perusahaan. Hal ini menyebabkan pengungkapan informasi penjas dari hutang disajikan secara normal dengan tidak memperhatikan besarnya perubahan hutang yang terjadi. Perusahaan yang memiliki likuiditas rendah cenderung tidak menyajikan informasi lebih pada pengungkapan risiko guna mengurangi kekhawatiran investor akan kelangsungan usaha perusahaan. Perusahaan seringkali menyembunyikan informasi – informasi yang dapat merugikan perusahaan sehingga menyebabkan asimetri informasi. Begitu pula sebaliknya pada perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi, perusahaan tidak perlu mengungkapkan informasi lebih pada kondisi keuangan yang sudah baik sehingga likuiditas tidak mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis keenam membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan publik tidak

berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil ini dibuktikan dari nilai sig. $0,952 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga H_6 yang menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada kepemilikan publik tidak mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Semakin tinggi/rendahnya kepemilikan publik, maka tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian (Hakim & Triyanto, 2018), (Ruwita & Harto, 2013), dan (Roberto & Tarigan, 2013) mendukung hasil penelitian ini dimana kepemilikan publik tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini disebabkan kepemilikan publik adalah kepemilikan oleh masyarakat dengan persentase yang lebih kecil dari 5%. Kepemilikan publik oleh masyarakat umumnya dimiliki oleh orang pribadi dengan persentase kepemilikan yang sangat kecil sehingga tidak memiliki kekuatan untuk dapat mempengaruhi kebijakan manajemen perusahaan dalam hal pengungkapan risiko perusahaan. (Ruwita & Harto, 2013) menjelaskan bahwa semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin luas. Di lain pihak, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

1. Ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan *trade, services & investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan *trade, services & investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan *trade, services & investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan *trade, services & investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan *trade, services & investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan *trade, services & investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.2. Saran

Saran yang diharapkan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya, antara lain :

- 1) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan periode pengamatan, sebab semakin lama interval waktu pengamatan maka semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh informasi yang akurat dan handal.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas sampel penelitian di sektor-sektor perusahaan lainnya karena sampel penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan *trade, services & investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel independen yang lain yang memungkinkan dapat berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan, seperti kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah.

DAFTAR REFERENSI

- Abraham, S., & Cox, P. (2007). Analysing the Determinants of Narrative Risk Information in UK FTSE 100 Annual Reports. *The British Accounting Review*.
- Al-Moataz, E. S., & Hussainey, K. (2013). Determinants of Corporate Governance Disclosure in Saudi Corporations. *Journal of King Abdulaziz University-Economics and Administration*, 27(2), 430–411. <https://doi.org/10.4197/eco.27-2.8>
- Amran, A., & Haat, M. H. C. (2009). Risk Reporting: An exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Reports. *Managerial Auditing Journal*, 24(1), 39–57. <https://doi.org/10.1108/02686900910919893>
- Azaria, A., & Achyani, F. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keluasan Pengungkapan Informasi dalam Laporan Tahunan. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, (ISSN 2460-0784), 93–103.
- Beretta, S., & Bozzolan, S. (2004). Discussion of “A framework for the Analysis of Firm Risk Communication.” *The International Journal of Accounting*.
- Bruslerie, H. de la, & Gabteni, H. (2010). Voluntary Financial Disclosure, the Introduction of IFRS and Long-term Communication Policy: An empirical Test on French Firms. *Dauphine Recherches En Management*, 09(January), 1–54. Retrieved from <https://halshs.archives-ouvertes.fr/halshs-00636602>
- Fahmi, I. (2017). Analisis kinerja keuangan. <https://doi.org/10.29264/jkin.v14i1.2444>
- Hakim, M. L., & Triyanto, D. N. (2018). Analisis Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal Accounting and Finance*, 2(1).
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2018). Metodologi Penelitian Bisnis. *Revista Brasileira de Ergonomia*, Vol. 9. <https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Juhmani, O. I. (2013). Ownership Structure and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence from Bahrain. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v3i2.4088>
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kencana, A., & Lastanti, H. S. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko. *Seminar Nasional Pakar Ke 1 Tahun*, 20(1), 21–32. <https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.404>
- KNKG. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- Konishi, N., & Ali, M. (2007). Risk reporting of Japanese Companies and its Association with Corporate Characteristics. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 4(3), 263–285. <https://doi.org/10.1504/IJAAPE.2007.016281>
- Linsley, P., & Shrivies, P. (2006). Risk Reporting: A Study of Risk Disclosures in the Annual Reports of UK Companies. *The British Accounting Review*.
- Muslih, M., & Mulyaningtyas, C. T. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko. *Seminar Nasional Pakar Ke 1 Tahun*, 0(0), 161–166. Retrieved from <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/2716>
- Oorschot, L. van. (2009). Risk Reporting: An Analysis of the German Banking Industry.
- Putri, M. E. D. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen*, 01(September), 1–10. Retrieved from www.idx.co.id

- Roberto, & Tarigan, M. U. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Publik, Tingkat Leverage dan Tingkat Profitabilitas terhadap Risk Management Disclosure (pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Universitas Tarumanegara*, 13(2), 907–928.
- Ruwita, C., & Harto, P. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 484–496.
- Sairin. (2018). Analisis Pengaruh Kepemilikan Publik, Kepemilikan Asing dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 1(2), 325–340.
- Sunyoto, D. (2016). Metodologi penelitian akuntansi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suryani, A., & Damayanti, E. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Profitabilitas Dan Kepemilikan Saham Institusional Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(1), 208–223.
- Syaifurakhman, B., & Laksito, H. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014). *Diponegoro Journal of Accounting*, 5(4), 1–12.
- Ulum, I., Ghozali, I., & Chariri, A. (2008). Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan Perusahaan ; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, 19(19), 23–24.
- Wardhana, A. A., & Cahyonowati, N. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkap Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 155–168.
- Wicaksono, S. A., & Adiwibowo, A. S. (2017). Analisis Determinan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 144–157.
- Yunifa, L., & Juliarto, A. (2017). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Manufaktur. 6(3), 563–574.
- Zhang, X., Taylor, D., Qu, W., & Wise, V. (2013). Institutional Ownership, Audit Committee and Risk Disclosure - Evidence from Australian Stock Market. *Corporate Board: Role, Duties & Composition*, 9(3).